

**Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja Masehi
Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:

Chindy Malthaida Tawa

01180149

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

**“Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja Masehi
Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi”**

*“Fatalism and Solidarity. Faith reconstructing in Gereja Masehi Injili di Timor Kemah
Ibadat Airnona During the Pandemic.”*



OLEH

Nama: Chindy Malthaida Tawa

NIM: 01180149

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 202

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chindy Malthaida Tawa
NIM : 01180149
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja
Masehi Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 30 Juni 2022

Yang menyatakan



(Chindy Malthaida Tawa)
NIM: 01180149

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja Maschi
Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Chindy Malthaida Tawa

01180149

dalam Ujian Program Studi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat, pada tanggal 30 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

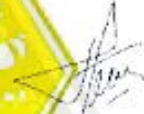
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras (Dosen Penguji)



Yogyakarta, 30 Juni 2022 Disahkan

Oleh:

Dekan

UTA WACANA

Kepala Program Studi Filsafat

Kelelahan

Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Ihehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juni 2022



Chindy Malthaida Tawa



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Sang pemilik kehidupan, oleh karena kasih dan kemurahan-Nya, penulis mampu menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi” dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini berangkat dari rasa penarasan penulis terkait sikap yang muncul di tengah anggota jemaat Kemah Ibadat dalam melakukan peribadahan secara komunal maupun mandiri di tengah masa pandemi. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam menghadapi situasi mencekam pada masa Corona, ada kelompok yang mau bersikap terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru di tengah penderitaan. Namun, pada realitasnya tidak sedikit pula diantara mereka yang cenderung menunjukkan sikap skeptis karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang ada.

Setelah melakukan studi lapangan di gereja tersebut, penulis menemukan berbagai pandangan anggota jemaat yang menunjukkan peran Allah dan manusia berdasarkan pengalaman spiritualitas dan jasmaniah yang dialami selama menjalani peribadahan secara komunal maupun mandiri. Ada yang menunjukkan sikap fatalistis, tetapi banyak juga diantara mereka yang berusaha membangun sikap solider terhadap sesama sebagai wujud belas kasih Allah di tengah penderitaan. Sebenarnya tujuan penulisan skripsi ini secara khusus untuk membangun *sense of crisis* (kesadaran krisis) anggota jemaat Kemah Ibadat agar dapat konsisten dalam merealisasikan kebijakan pemerintah dan gereja di era *new normal*. Untuk mengetahui secara lebih signifikan terkait pandangan anggota jemaat, penulis pun menggunakan pemikiran Bagus Laksana dan Paul Vermeer yang dapat membantu dalam melihat peran Allah dan manusia yang dipahami oleh jemaat ketika menghadapi penderitaan di tengah masa pandemi.

Kemudian, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan agar kedepannya ada tulisan-tulisan baru yang lahir berdasarkan isu-isu sosial yang sementara dihadapi oleh masyarakat zaman sekarang. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas isi dari skripsi ini. Selain itu, dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan:

1. Keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan dari jauh: Ernes Tawa (Papa), Libertina Bessie (Mama), Satria Dennyson Tawa (adik), Andrea Hillani Ingggrid Tawa (adik), Sarah Evelyn Anabel Imanuela Tawa (adik) dan saudara terkasih Pabianto Jeremay Albertho Moses-Loloin.
2. Dosen Pembimbing skripsi, Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D yang dengan sabar dan ketulusan hati membimbing, mendidik dan menegur penulis dalam setiap proses penulisan.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai tempat penulis belajar dan menikmati susah, senangnya menjadi mahasiswi teologi. Terima kasih kepada setiap dosen yang sudah berkenan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan di bidang teologi. Terima kasih kepada staf dan karyawan atas pelayanan yang sudah diberikan kepada penulis.
4. Para informan dari GMTI Kemah Ibadat yang sudah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi dan pengalaman dalam penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis selama dua minggu.
5. Teman-teman Teologi Angkatan 2018 “Askara Dayaka” yang telah berjuang menyelesaikan penulisan skripsi tepat waktu.
6. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa mendukung, menjadi teman berkeluh kesah dan berdiskusi selama penulisan skripsi ini, Eirens Josua Matahine, Gloria Dien Philia Ruku, Teguh Lamentur Takalapeta, Nelly Pehiadang, Kintan Magang, Ishak Benris Oematan, Innezluisa Dethan, Rya Bire Logo, Wike Telnoni, Ardy Zakharias, Amanda Tanebeth, Erlyn Anakay, Yudit Nugraheni, Meshak Pradita Ara Sayoga, Novita Sumampouw, Hani Handayani Tjahjadi, Rainbow Hutabarat, Listya Surfinda, Adila Sekar Pambayun dan Ivanna Oktaviranti Janmaputri.
7. Sahabat-sahabat terkasih, Rezfan Atmaja, Daryl Cristo Fanggi, Melan Pidi, Aryn Hamma, Cintia Ludji Pau, Gerald Sebastian Latupeirissa, Grimaldy Satrio Fattu, Eko Nurismail, Mario Bhara Gae, Rizal Pebianto dan Dian Albertho Go yang senantiasa memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah dari jauh selama penulisan, meskipun sama-sama sedang berjuang menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga besar dan teman-teman di Airnona, Kota Kupang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata, dengan ungkapan syukur dan rasa terima kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua penulis dan kepada seluruh pihak yang mendukung penulis. Demikianlah kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 30 Juni 2022

Chindy Malthaida Tawa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACTS (INGGRIS)	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Teori	4
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Judul Skripsi	11
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Batasan Masalah	12
1.7. Metodologi Penelitian	12
1.8. Sistematika Penulisan	13
BAB II: PERAN GEREJA, MODEL-MODEL TEODISE, FATALISME DAN SOLIDARITAS	15
2.1. Pendahuluan	15
2.2. Gereja Dengan Tanggung Jawab Peribadatan di Masa Pandemi	16
2.3. Model-Model Teodise Menurut Paul Vermeer	19
2.4. Sikap Fatalisme Yang Muncul di tengah Jemaat	21
2.5. Sikap Solidaritas Yang Muncul di tengah Jemaat	26
2.6. Kesimpulan	29
BAB III: KONSEP TEODISE YANG MUNCUL BERDASARKAN SIKAP FATALISME DAN SOLIDARITAS DI TENGAH JEMAAT	31
3.1. Pendahuluan	31
3.2. Sejarah Singkat Berdirinya Persekutuan di GMIT Kemah Ibadat Airnona	31
3.3. Konteks Jemaat, Susunan Organisasi dan Pola Pelayanan di GMIT Kemah Ibadat Airnona	33

3.4. Informasi Latar Belakang Narasumber	36
3.5. Analisis Hasil Penelitian.....	42
3.5.1. Fatalisme	42
3.5.1.1. Pandemi Dipandang Sebagai Hukuman Dari Allah Yang Membawa Keadilan.....	43
3.5.1.2. Variasi Pemahaman Tentang Hukuman	48
3.5.1.3. Rancangan Allah Tak Terselami	50
3.5.1.4. Bersikap Reaktif Terhadap Pandemi	52
3.5.2. Solider	55
3.5.2.1. Pandemi Akibat Ulah Manusia.....	56
3.5.2.2. Kesadaran Manusia Untuk Memperbaiki Relasi Dengan Allah .	58
3.5.2.3. Keteguhan Iman Sebagai Rencana Allah dan Sikap Proaktif Manusia Terhadap Pandemi	61
3.5.2.4. Solidaritas Allah Terbatas	64
3.5.2.5. Solidaritas Allah Dalam Keberanian Gereja Untuk Menghadapi Pandemi	68
3.5.2.6. Peran Allah dan Manusia Secara Solider Menurut Kegiatan Gerejawi Yang Dilakukan Oleh Jemaat di GMTI Kemah Ibadat Dalam Masa Pandemi	71
3.5.3. Korelasi Sikap Fatalistis dan Solider: Menghayati Peran Allah dan Manusia Dalam Penderitaan.....	76
BAB IV: SOLIDARITAS SEBAGAI BENTUK BELAS KASIH ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN	81
4.1. Pendahuluan.....	81
4.2. Pengorbanan Kristus Sebagai Bentuk Belas Kasih Allah	81
4.2.1. Belas Kasih Sebagai Tanda Keadilan Allah	84
4.2.2. Belas Kasih Sebagai Tanda Kedaulatan Allah	86
4.2.3. Belas Kasih Sebagai <i>Missio Dei</i>	87
4.3. Solidaritas Gereja Sebagai Bentuk Belas Kasih Allah.....	88
4.4. Kesimpulan.....	90
BAB V: PENUTUP	92
5.1. Kesimpulan	92
5.2. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN I: Rancangan Penelitian 1
LAMPIRAN II: Tabulasi Wawancara 8
LAMPIRAN III: Kesimpulan Data..... 99
LAMPIRAN IV: Berita Acara 110



ABSTRAK

“Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi”

Oleh: Chindy Malthaida Tawa (01180149)

Kehadiran pandemi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat mulai dari bidang perekonomian, politik, pendidikan hingga keagamaan. Hal ini menyebabkan mereka perlu menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah untuk meminimalisir penyebaran COVID-19. Dalam menyesuaikan diri, ada kelompok masyarakat tertentu yang memiliki pandangan terbuka terkait dampak dari pandemi, sehingga mereka berusaha untuk membangun sikap solider antar sesama demi mewujudkan belas kasih Allah di tengah penderitaan. Namun, di sisi lain muncul kelompok masyarakat tertentu yang berusaha melontarkan protes bahkan mempertanyakan keberadaan Allah sebagai pencipta di tengah bencana. Berangkat dari kenyataan tersebut, penulis secara khusus berusaha menyoroti sikap yang muncul di tengah anggota jemaat Kemah Ibadat Airnona dalam menjalani peribadahan secara komunal maupun mandiri pada masa pandemi. Hal ini membuat peran gereja sebagai manifestasi tubuh Kristus di dunia perlu bergerak untuk membangun kesadaran krisis dalam diri anggota jemaat agar mereka mampu menunjukkan sikap yang solider terhadap sesama di tengah pergumulan bencana COVID-19.

Pelayanan yang dilakukan oleh gereja tidak hanya berhenti pada pemberitaan Injil semata, tetapi gereja perlu melakukan aksi-aksi sosial sebagai perwujudan kasih Allah terhadap seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dengan demikian, menarik jika penulis berusaha melakukan studi lapangan untuk mengetahui sikap fatalisme dan solidaritas yang muncul di tengah kehidupan jemaat Kemah Ibadat dalam merealisasikan peribadahan di tengah situasi pandemi serta pemahaman anggota jemaat saat melihat peran Allah, peran manusia serta gambaran Allah sebagai pencipta yang selalu dipandang sebagai sosok berdaulat dan memiliki kemahakuasaan dalam mengatur kehidupan manusia.

Kata Kunci: Fatalisme, Solidaritas, Peran Allah, Peran Manusia, Gambaran Allah dan jemaat Kemah Ibadat.

Lain-lain:

xi + 206 halaman, 2022

Daftar Acuan: 25 (2006-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

ABSTRACT

“Fatalism and Solidarity. Faith reconstructing in Gereja Masehi Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona During the Pandemic”

By: Chindy Malthaida Tawa (01180149)

The existence of the pandemic has changed the order of people's lives from the economic, political, educational to religious fields. This causes them need to adjust to the new policies set by the government to minimize the spread of COVID-19. In adapting, there are certain groups of people who have an open view regarding the impact of the pandemic, so they try to build an attitude of solidarity among each other in order to manifest God's mercy in the midst of suffering. However, on the other hand, certain groups of people have emerged who are trying to protest and even question the existence of God as creator in the midst of a disaster. Regarding by this fact, the author specifically tries to highlight the attitudes that have emerged among the members of the *Kemah Ibadah Airnona* congregation in undergoing communal and independent worship during the pandemic. This makes the role of the church as a manifestation of the body of Christ in the world needs to move to build crisis awareness within members of the congregation so that they are able to show a solid attitude towards others in the struggles of the COVID-19 disaster.

The ministry carried out by the church does not only stop at preaching the gospel, but the church needs to carry out social actions as an embodiment of God's love for all mankind without exception. Thus, it is interesting if the author tries to conduct a field study to find out the fatalism and solidarity that appears in the life of the congregation of the *Kemah Ibadah Airnona* to keep worshiping in the pandemic situation and the understanding of members of the congregation when they see the role of God, the role of humans and the image of God as creator who is always seen as a creator. as a sovereign figure and has omnipotence in regulating human life.

Keywords: *Fatalism, Solidarity, The Role of God, The Role of Man, The Image of God and the Congregation of the Kemah Ibadah Airnona.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia karena mereka juga turut berproses dengan alam. Seperti diketahui bersama bahwa bencana sering mengakibatkan penderitaan bagi kehidupan manusia, sehingga melalui bencana manusia dituntut untuk dapat membangun relasi yang lebih erat dengan Sang Pencipta. Menurut Objantoro, bencana dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu alam dan manusia.¹ Tidak dapat dimungkiri bahwa bumi berada di alam semesta yang selalu bergerak pada porosnya dan sewaktu-waktu dapat mengakibatkan gejala-gejala alam yang berpotensi merugikan kehidupan manusia.² Berbicara soal bencana, COVID-19 merupakan bencana alami yang menyerang kehidupan manusia sejak 2 Maret 2020 lalu, sehingga menimbulkan kerugian dalam hal materi serta penderitaan secara batin bagi manusia.³

Virus ini telah merombak tatanan hidup masyarakat mulai dari sektor perekonomian, politik, pendidikan hingga keagamaan. Sekarang manusia dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan cara mengikuti berbagai kebijakan pemerintah, sehingga bisa meminimalisir penyebaran virus tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang mengeluh akibat dampak dari pandemi ini. Banyak dari mereka yang melontarkan pertanyaan teodise⁴ seperti “*Dimanakah Tuhan saat banyak nyawa melayang? Apakah ini merupakan bagian dari murka Allah akibat dosa yang sering kita lakukan? Sampai kapan virus ini akan berakhir? Apakah Allah turut menderita bersama dengan kami? Bagaimana cara kami dapat menghadapi krisis akibat pandemi ini?*” Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tampaknya sementara menghiasi kehidupan manusia yang sedang bergumul dengan bencana COVID-19. Lalu, bagaimana peran agama dalam menjawab setiap pertanyaan teodise tersebut? Bagaimana cara gereja mempertahankan iman jemaat di tengah pandemi COVID-19?

¹ Enggar Objantoro, “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab”, Jurnal Simpson, Vol. 1, No. 2 (Desember 2014), 133.

² Objantoro, “Bencana Alam”, 135.

³ Abraham Tefbana & Djoys Anneke Rantung, “Perspektif Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” Jurnal Luxnos, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2020), 75.

⁴ Bernard T. Adenay-Risakotta, “Pengantar,” dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Ati Hildebrandt Rambe, Markus Hildebrandt Rambe dan Jilles de Klerk (Makasar: OASE INTIM, 2006), 27.

Melalui peristiwa ini, banyak orang yang mengharapkan peran agama agar dapat turut mengambil bagian dalam mengumandangkan seruan-seruan teologis berdasarkan pendekatan teologi bencana dengan menyatakan bahwa manusia sedang mengalami pergumulan iman yang sedang diuji melalui penderitaan dan Allah pun turut berbela rasa bersama manusia sebagai wujud cinta kasih bagi mereka yang menderita.⁵ Selain itu, peran agama juga dapat direalisasikan melalui imbauan kepada seluruh masyarakat agar bisa saling membantu dan menopang melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan berdasarkan cinta kasih terhadap sesama yang terjangkit virus corona.⁶ Namun, pada realitasnya agama juga tidak sepenuhnya melakukan perannya di tengah kehidupan manusia seperti yang diharapkan. Menurut Muttaqin agama bisa terjerumus dalam kelompok yang menyesatkan apabila mereka terlalu memakai acuan manuskrip kitab suci yang tidak sesuai dengan kondisi di zaman sekarang, sehingga mudah menyalahgunakan ajaran berdasarkan dasar-dasar yang terselubung serta berusaha ‘membujuk’ umat dengan doktrin-doktrin yang kurang meyakinkan.⁷ Contohnya dalam kasus pandemi banyak diantara mereka berpendapat bahwa tanaman herbal yang disertai dengan sembahyang dan ritus tertentu mampu menyembuhkan orang-orang yang sedang terjangkit COVID-19, padahal belum tentu hal tersebut bisa terjadi.⁸ Muttaqin juga mengutip pandangan Allport dalam tulisannya bahwa untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat yang majemuk, agama dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni *mature religion* dan *imature religion*.⁹ Secara sederhana, keberagamaan yang dewasa dapat dilihat melalui pemikiran dan sikap yang transparan serta bergerak aktif, sedangkan keberagamaan yang tidak dewasa merupakan keberagamaan yang bersifat egois atau terlalu individualis.¹⁰

Berdasarkan uraian mengenai peran agama dalam menjalankan tugasnya secara umum, penulis kemudian menyoroti sikap jemaat di Kemah Ibadat yang berusaha mencari alternatif untuk tetap melaksanakan ibadah di tengah pandemi. Gereja ini terletak di pusat kota Kupang, Nusa Tenggara Timur tepatnya di Jln. Kancil No. 33 RT 005/RW 002 Kel. Airnona dan memiliki jumlah jemaat sebanyak 3.965 orang.¹¹ Penulis turut berproses selama empat bulan

⁵ Risakotta, “Pengantar,” dalam *Teologi Bencana*, 27.

⁶ Fatimah Husein, “Wabah Covid-19 dan Menguatnya Segregasi Antar-pemeluk Agama: Studi Kasus di Yogyakarta,” dalam *Virus, Manusia, Tuhan*, ed. Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan (Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 21.

⁷ Ahmad Muttaqin, “Nalar, Orientasi dan Kedewasaan Beragama di Masa Wabah: Apa yang Dapat Studi Agama-agama Lakukan?” dalam *Virus, Manusia, Tuhan*, ed. Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan (Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 5.

⁸ Muttaqin, “Nalar, Orientasi dan Kedewasaan”, 5.

⁹ Muttaqin, “Nalar, Orientasi dan Kedewasaan”, 6-7.

¹⁰ Muttaqin, “Nalar, Orientasi dan Kedewasaan”, h.6-7

¹¹ Berdasarkan dokumen Gereja yang belum diterbitkan

(masa stage 1 dan 2) bersama jemaat di Kemah Ibadat untuk menemukan solusi yang tepat, sehingga mereka tetap bisa beribadah di masa pandemi karena adanya kebijakan dari pemerintah dan sinode untuk menggeser ibadah ke rumah masing-masing. Awalnya kebijakan ini sempat mengalami protes dari jemaat karena mereka bersikeras agar ibadah secara komunal tetap dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Namun, usaha mereka tidak membuahkan hasil karena kasus positif COVID-19 di Kota Kupang per tanggal 30 April 2020 mengalami peningkatan yang cukup pesat, kurang lebih sekitar 1.224 kasus.¹² Berdasarkan peristiwa tersebut, akhirnya gereja memantapkan hati untuk mengimbau jemaat agar dapat bersekutu di rumah masing-masing. Awalnya imbauan ini masih diikuti dengan baik namun, seiring berjalannya waktu jemaat mulai merasa bosan, sehingga ada anggota jemaat yang mengunjungi kantor sekretariat dan bertanya tentang kejelasan ibadah secara komunal di gedung gereja.

Berangkat dari peristiwa tersebut, muncul pertanyaan dalam pikiran penulis “Mengapa jemaat Kemah Ibadat sangat berantusias untuk melakukan ibadah secara komunal di gereja daripada di rumah masing-masing? Apakah dengan melaksanakan ibadah secara komunal di gereja saat pandemi dapat membuat umat menjadi lebih religius daripada sebelumnya? Ataukah jemaat yang beribadah di gereja lebih baik daripada jemaat yang beribadah di rumah?” Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis merasa bahwa peran agama sangat diperlukan untuk melihat konteks jemaat yang ada di Kemah Ibadat. Menurut penulis gereja ini belum sepenuhnya siap untuk menjalani ibadah di rumah masing-masing karena alasan seperti kurang bisa menyesuaikan waktu dengan keluarga hingga suasana ibadah yang berbeda. Hal ini menyebabkan anggota jemaat tetap memilih agar ibadah dapat dilaksanakan secara komunal di gedung kebaktian.

Melalui alasan tersebut, penulis merasa bahwa anggota jemaat di Kemah Ibadat belum sepenuhnya memiliki kesadaran krisis (*sense of crisis*) yang utuh dalam membangun persekutuan secara komunal di gereja. Pertanyaannya, kira-kira bagaimana cara memunculkan kesadaran krisis dalam diri jemaat di Kemah Ibadat? Tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat karena perlu ada pendekatan secara individual untuk mengetahui pandangan mereka masing-masing mengenai pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara mandiri maupun komunal. Penulis juga akan menggunakan pemikiran beberapa tokoh dan mendiskusikannya

¹² Benediktus Sridin Sulu Jahang, “1.224 pasien COVID-19 Di Kota Kupang masih dirawat/karantina”, dilansir dari <https://www.antarane.ws.com/berita/2042266/1224-pasien-covid-19-di-kota-kupang-masih-dirawat-karantina>. Diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 08.00 WIB.

dengan topik yang diangkat mengenai sikap yang ditunjukkan oleh jemaat Gereja Masehi Injil di Timor Kemah Ibadat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Penulis berharap, melalui diskusi ini kiranya mampu menjawab setiap pertanyaan teodise¹³ yang masih menjadi pergumulan dalam kehidupan bersama di konteks saat ini.

1.2. Kerangka Teori

Dalam menghadapi realitas hidup di masa kini, sikap solidaritas sangat dibutuhkan agar dapat menumbuhkan kesadaran krisis dalam diri manusia. Menurut Zizek, manusia perlu membangun rasa solidaritas yang tinggi, agar dapat meminimalisir kepanikan dalam menghadapi pandemi COVID-19.¹⁴ Tidak heran jika manusia memang kerap kali menunjukkan reaksi panik ketika mengalami bencana yang tidak bisa diterima oleh logika. Dalam karyanya, Zizek juga memaparkan lima tahap reaksi yang ditunjukkan oleh manusia pada saat menghadapi bencana yaitu penolakan, amarah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan.¹⁵ Kelima tahap tersebut dapat dikaitkan dengan konteks masyarakat yang sedang panik dalam menghadapi virus corona saat ini.

Pertama, adanya *penolakan* dari beberapa kelompok tertentu yang menganggap bahwa virus corona merupakan konspirasi¹⁶ yang telah direncanakan untuk menakut-nakuti masyarakat. Kedua, mulai muncul *amarah* dalam diri kelompok tertentu pada saat pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan untuk mendisiplinkan cara hidup masyarakat ke arah yang 'tidak normal' seperti menggunakan masker, mencuci tangan hingga menjaga jarak. Ketiga, reaksi *tawar-menawar* dapat terjadi ketika kebijakan pemerintah mulai diberlakukan, karena ada beberapa kelompok tertentu yang masih acuh tak acuh untuk menjalani kebiasaan baru tersebut. Keempat, munculnya *depresi* ketika masyarakat mulai merasa gelisah dengan krisis yang tak kunjung usai, karena virus ini telah melumpuhkan berbagai aspek kehidupan mereka. Kelima, apabila manusia sudah bisa melewati keempat tahap tersebut, maka mereka akan sampai pada fase terakhir yakni tahap *penerimaan*. Pada tahap ini, manusia mulai melatih diri agar dapat menghadapi krisis dengan lebih tenang dan bertahan dalam ketakutan serta kerapuhan yang sedang menggerogoti kehidupan mereka. Selain kelima tahap reaksi yang dipaparkan oleh Zizek, adapun Rm. Bagus Laksana juga turut mengemukakan pandangannya

¹³ Bernard T. Adenay-Risakotta, "Pengantar," dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Ati Hildebrandt Rambe, Markus Hildebrandt Rambe dan Jilles de Klerk (Makasar: OASE INTIM, 2006), 27.

¹⁴ Slavoj Zizek, *Pandemik Covid-19 Mengguncang Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), 33.

¹⁵ Zizek, *Pandemik Covid-19 Mengguncang Dunia*, 73.

¹⁶ Zizek, *Pandemik Covid-19 Mengguncang Dunia*, 71.

yang cukup terbuka serta berusaha memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru melalui sikap teologis dan etis yang dimiliki oleh manusia dalam menghadapi pandemi COVID-19 yaitu sikap fatalis ekstrim, sikap rasionalisme dan pragmatis serta kombinasi dari sikap fatalisme dan rasionalitas.¹⁷

Pertama, sikap fatalis ekstrim. Masyarakat yang menunjukkan sikap ini tergolong sebagai kelompok yang berpikir bahwa pandemi merupakan “kehendak Tuhan”, sehingga bagi mereka yang terjangkit virus atau tidak, sebenarnya sudah ada dalam otoritas-Nya. Oleh karena itu, beberapa orang yang terlibat dalam kelompok ini menganggap bahwa mereka memiliki iman yang kuat, sehingga akan lebih takut kepada Tuhan daripada virus karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan dan hal tersebut tidak dapat diganggu gugat. Contoh konkret yang menunjukkan sikap fatalisme ekstrim dalam kehidupan masyarakat adalah kelompok agama tertentu yang menolak kebijakan pemerintah untuk meniadakan ibadah secara komunal di tengah pandemi. Menurut penulis peristiwa ini menunjukkan radikalisme iman karena secara tidak langsung manusia menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap keadaan dunia yang sedang kacau balau, sehingga mereka bebas melakukan apa saja dengan keyakinan teguh bahwa tidak akan terjadi apa-apa karena semua sudah diatur oleh Tuhan.¹⁸ Sikap fatalis ekstrim disini lebih cenderung memperlihatkan sikap manusia yang terlalu meng-idolic-kan Tuhan, sehingga mudah merasa puas dengan hasil refleksi ke-Tuhan-an bahkan berusaha memutlakkan apa yang sudah terkonstruksi dalam pikiran mereka, sehingga tidak memiliki keinginan untuk mendiskusikannya dengan konteks kehidupan saat ini.

Kedua, sikap rasionalisme dan pragmatis,¹⁹ sikap ini pun masih terlihat kurang terbuka karena kelompok ini cenderung mengklaim bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan menggunakan sains tanpa harus melibatkan iman. Sama seperti pandangan Andrew Cuomo yang dikutip oleh Bagus Laksana dalam tulisannya bahwa Tuhan tidak berperan dalam menurunkan kasus pandemi, tetapi manusialah yang memiliki andil dalam meminimalisir kasus tersebut melalui tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kebijakan pemerintah dalam menghentikan penyebaran virus corona. Selain itu, kelompok ini juga mengklaim bahwa cara untuk mengatasi COVID-19 bukan dengan iman melainkan menggunakan ilmu

¹⁷ Bagus Laksana, “Dari Fatalisme ke Spiritualitas dan Solidaritas: Tantangan Teologi Publik dan Interreligius di Indonesia dalam Konteks Pandemi,” dalam *Virus, Manusia, Tuhan*, ed. Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, (Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 76-78.

¹⁸ Laksana, “Dari Fatalisme ke Spiritualitas”, 7.

¹⁹ Laksana, “Dari Fatalisme ke Spiritualitas”, 77.

pengetahuan yang telah teruji secara ilmiah.²⁰ Terlihat jelas bahwa sikap rasionalitas lebih cenderung melibatkan logika atau ilmu pengetahuan daripada iman, karena peran manusia lebih disoroti daripada peran Allah sebagai pencipta.

Ketiga, kombinasi dari sikap fatalisme dan rasionalitas, sikap ini menghasilkan sebuah pandangan yang lebih terbuka dan seimbang. Mengapa demikian? Karena iman dan sains saling bersinergi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia, seperti kasus infeksi COVID-19 yang semakin merebak membuat kehadiran iman dalam diri manusia dapat berperan sebagai kekuatan bagi jiwa yang lemah, sedangkan sains hadir untuk menyelesaikan masalah secara pragmatis.²¹ Dengan demikian, kombinasi antara dua sikap ini mau menunjukkan kepada manusia bahwa sebagai pencipta Tuhan memberikan kehendak bebas²² untuk ciptaan-Nya, sehingga melalui akal budi manusia mampu memilih bagaimana menyikapi setiap permasalahan yang datang dalam hidupnya termasuk COVID-19.²³ Di sisi lain, terkadang manusia sering menyalahgunakan kebebasan yang diberikan Allah, sehingga mereka acap kali mengalami penderitaan karena kelalaian sendiri.²⁴ Perlu disadari bahwa kehendak bebas yang diberikan kepada manusia menunjukkan otoritas Allah sebagai pencipta yang tidak hanya turut berperan dalam penderitaan yang dialami oleh manusia, tetapi Ia juga turut menderita bersama dengan manusia dalam menghadapi penderitaan tersebut. Menurut Moltman, penderitaan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh manusia juga merupakan kesengsaraan dan ketidakbahagiaan Allah karena sebagai pencipta Ia merupakan sosok penuh kasih yang selalu bersolider dengan manusia. Hal ini diwujudkan melalui kematian Yesus di atas kayu salib.²⁵ Dengan demikian kombinasi dari sikap fatalisme dan rasionalitas tampaknya lebih fleksibel dengan konteks dunia saat ini karena mampu memperjumpakan iman dan sains untuk menyelesaikan masalah secara seimbang. Keseimbangan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah manusia mampu menyelaraskan iman dan sains sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena dalam menghadapi permasalahan manusia tidak hanya melulu menggunakan iman, tetapi juga sains agar dapat diterima secara logika.

Melalui ketiga sikap yang dipaparkan oleh Rm. Bagus Laksana tentang posisi manusia pada saat menghadapi tantangan dalam konteks pandemi. Pertanyaan kembali muncul, lalu

²⁰ Laksana, "Dari Fatalisme ke Spiritualitas", 78.

²¹ Laksana, "Dari Fatalisme ke Spiritualitas", 78.

²² Parel, "Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia", Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral, 78.

²³ Parel, "Providensia Allah dan Kehendak Bebas", 78.

²⁴ Kristanto, "Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen", Jurnal JIPTAK, Vol. 2, No. 1 (Juni 2021), 40.

²⁵ Kristanto, "Bencana Alam (COVID-19)", 42.

bagaimana dengan peran Allah di depan manusia dan bencana? Apakah Allah mampu membangun solidaritas dengan manusia dalam menghadapi bencana? Untuk menjawab persoalan ini, penulis pun menyoroti peran Allah yang dihayati dalam teologi proses. Menurut John B. Cobb Allah dapat dilihat sebagai sosok yang bersifat responsif, kreatif, tidak memaksa, membawa kebahagiaan bagi manusia dan sangat dinamis,²⁶ sehingga dapat dikatakan bahwa Allah turut bersolidaritas bersama manusia pada saat mereka sedang mengalami penderitaan. Cinta Allah yang kreatif dan responsif dapat diwujudkan melalui peristiwa penyaliban Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus sebagai penghibur bagi manusia. Selain itu, dalam teologi proses juga mengemukakan salah satu prinsip pokok yang masih berkaitan dengan peran agama di tengah pandemi yaitu bersifat progresif dan mampu berproses secara organis. Prinsip ini memiliki arti bahwa pengaruh agama dalam kehidupan manusia pada zaman ini tidak sekuat di masa lalu karena secara tidak langsung agama telah kehilangan esensinya dalam mencari makna di tengah kemajemukan dunia.²⁷ Kemerostan peran agama dapat disebabkan oleh dua faktor.

Pertama, munculnya sikap kurang terbuka terhadap segala perubahan yang disebabkan oleh sains, sehingga agama menjadi stagnan dan tidak mau berkembang secara dinamis.²⁸ Kedua, munculnya ketidaksesuaian tentang gambaran Tuhan yang tradisional dengan konteks kehidupan manusia di zaman modern seperti saat ini.²⁹ Tuhan dalam konteks tradisional dimaknai sebagai sosok absolut yang perlu ditakuti, disegani dan dijunjung tinggi keilahian-Nya karena jika manusia tidak mengikuti segala perintah atau kehendak-Nya maka mereka akan menerima hukuman atas kelalaiannya sendiri. Berbeda dengan gambaran Tuhan pada zaman sekarang yang dipandang sebagai sosok penuh kasih dan selalu memberi ruang bebas pada manusia untuk mengekspresikan diri melalui teknologi dan sains yang ditemukan.³⁰ Di sisi lain, penulis menyoroti bahwa di era modern, masih banyak masyarakat yang terjebak dalam pandangan fatalis ekstrim karena lebih cenderung menganggap bahwa kemalangan yang terjadi dalam kehidupan manusia disebabkan oleh kehendak Allah. Pandangan fatalis dapat menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat yang plural karena hal ini dapat memicu kurangnya respons manusia dalam membangun kehidupan yang lebih aktif dan dinamis. Selain

²⁶ Wahyu Satria Wibawa, "Teologi Proses Cobb dan Griffin" (Dosen Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 23 Oktober 2020).

²⁷ Ratna Riyanti, "Korelasi Hubungan Antara Agama dan Sains Dalam Format Teologi dan Ekologi", Jurnal UMS: Publikasi Ilmiah, Surakarta, (2018), 406.

²⁸ Riyanti, "Korelasi Hubungan Antara Agama", 407.

²⁹ Riyanti, "Korelasi Hubungan Antara Agama", 407.

³⁰ Riyanti, "Korelasi Hubungan Antara Agama", 407.

itu, muncul kelompok tertentu yang kerap mengandalkan logika untuk menjawab setiap misteri kehidupan yang belum tersingkapkan.³¹ Melalui peristiwa ini, penulis hendak menegaskan bahwa manusia perlu menjaga keseimbangan dalam membangun sikap yang fatalis maupun rasional di tengah penderitaan, sehingga mampu melahirkan sebuah pemikiran yang lebih dinamis pada saat menghadapi suatu peristiwa yang tidak terduga. Selain agama, peran gereja juga sangat diperlukan agar dapat menyeimbangkan sikap yang fatalis dan rasional di tengah jemaat, khususnya kehidupan pelayanan yang mesti ditransformasi secara lebih kreatif melalui pemahaman terhadap pengalaman inkarnasional Yesus yang mau melayani ‘ke luar’ bukan ‘ke dalam’ saja, sehingga gereja pun memiliki inisiatif untuk memperbaiki kehidupan pelayanan sama seperti yang diteladankan oleh Yesus.

1.3. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Emanuel Gerrit Singgih menunjukkan pergumulan masyarakat Indonesia dalam memaknai misteri Ilahi sekaligus misteri kehidupan³² ketika menghadapi wabah COVID-19 sejak awal Maret 2020 lalu. Beliau secara gamblang memperlihatkan teori konspirasi yang terjadi di tengah masyarakat akibat virus corona, sehingga telah mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan manusia mulai dari bidang perekonomian, politik, sosial, budaya hingga keagamaan. Emanuel Gerrit Singgih berpendapat bahwa dalam menghadapi penderitaan, ada kelompok tertentu yang berusaha mengklaim munculnya COVID-19 sebagai hukuman dari Tuhan kepada manusia. Hal ini terjadi akibat cara berpikir masyarakat Indonesia yang masih terkungkung dalam doktrin teologi bencana ketika menyatakan bahwa wabah merupakan bentuk hukuman Tuhan kepada manusia yang berdosa dan tidak mengikuti kehendak-Nya. Tentunya, Singgih tidak sepaham dengan pernyataan ini karena beliau menganggap wabah COVID-19 bukan merupakan hukuman Tuhan, sehingga masyarakat Indonesia perlu mengubah pola pikir mereka yang cenderung memutlakkan Tuhan sebagai sosok menghukum. Menurut beliau, antara dosa dan kemalangan tidak memiliki kaitan dengan sebab dan akibat,³³ sehingga manusia zaman sekarang tidak bisa menerka-nerka bahwa kemunculan COVID-19 merupakan hukuman dari Allah akibat dosa. Singgih kembali menegaskan pada peristiwa yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2: 22-24 tentang khotbah Petrus saat hari raya Pentekosta.³⁴

³¹ Riyanti, “Korelasi Hubungan Antara Agama”, 407.

³² Emanuel Gerrit Singgih, “Merayakan Hari Raya Jumat Agung dan Paskah dalam Konteks Wabah COVID-19 di Indonesia” dalam *Virus, Manusia, Tuhan*, ed. Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, (Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 181.

³³ Singgih, “Merayakan Hari Raya Jumat Agung”, 182.

³⁴ Singgih, “Merayakan Hari Raya Jumat Agung”, 182.

Peristiwa ini menceritakan keberanian Petrus dalam menyampaikan kebenaran terkait identitas Yesus sebagai Mesias yang diutus Allah untuk menebus dosa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana atas pengutusan Yesus ke dunia, namun untuk mengetahui rencana-Nya secara pasti tentu manusia tidak bisa menyelami pikiran Allah.³⁵ Pernyataan Singgih menekankan bahwa kalau ada orang yang menderita akibat COVID-19, itu bukan karena dosa yang telah dilakukannya, melainkan Allah memiliki rencana atas kehidupan manusia di masa sekarang. Menanggapi pandangan Singgih, penulis menyoroti tiga model teodise yang dipaparkan oleh Paul Vermeer dalam karyanya berjudul *Learning Theodicy*. Adapun ketiga model tersebut terbagi ke dalam model pembalasan, rencana dan belas kasih.³⁶ Model-model ini secara khusus menggambarkan peran Allah dalam penderitaan manusia yang dipandang sebagai Allah yang menghukum, yang memiliki rencana atau yang berbelas kasih terhadap penderitaan manusia di tengah bencana. Menurut penulis, pandangan Singgih condong ke arah model rencana, karena beliau lebih setuju apabila Allah dipandang sebagai sosok yang memiliki rencana atas kehidupan manusia di masa pandemi ketimbang dipandang sebagai sosok yang menghukum akibat dosa yang dilakukan. Berdasarkan pernyataan Singgih, penulis memahami bahwa kesadaran untuk membangun sikap solidaritas dalam sebuah komunitas sangat diperlukan, sehingga gambaran Allah dapat dilihat berdasarkan refleksi manusia di tengah penderitaan.

Solidaritas Allah kepada manusia mampu diwujudkan melalui penderitaan Yesus, sehingga dapat dikatakan bahwa Allah tidak terpisahkan dari manusia karena Allah tidak pernah membiarkan manusia bergumul dalam penderitaannya sendiri. Peristiwa inkarnasi ingin menunjukkan kepada manusia bahwa Allah telah merasakan penderitaan secara fisik melalui kematian anak-Nya.³⁷ Di sisi lain, bagaimana dengan manusia? Apakah mereka juga mampu membangun solidaritas di tengah bencana sebagai ciptaan Allah yang mulia? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penulis mulai berkaca melalui sikap jemaat khususnya di Kemah Ibadat Airnona dalam menghadapi pandemi COVID-19. Peristiwa ini berawal dari masuknya COVID-19 ke kota Kupang, sehingga membuat Ketua Majelis Jemaat mengambil keputusan untuk mengadakan ibadah secara mandiri di rumah masing-masing. Namun, hal ini baru direalisasikan pada pertengahan bulan April karena jemaat perlu menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut. Berdasarkan peristiwa ini, gereja dituntut untuk menumbuhkan sikap

³⁵ Singgih, "Merayakan Hari Raya Jumat Agung", 182.

³⁶ Paul Vermeer, dkk. "Learning Theodicy" *Journal of Empirical Theology*, (1996), 69.

³⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 1, (Oktober 2017), 71.

solidaritas dalam kehidupan berjemaat, sehingga mereka tidak cenderung mempertanyakan kehadiran Allah sebagai sosok yang menghukum, sehingga tidak turut merasakan penderitaan yang mereka alami. Kenyataannya gereja memang belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai lembaga keagamaan yang bertanggung jawab khususnya dalam melaksanakan ibadah secara komunal maupun mandiri.

Penulis melihat bahwa dalam melakukan ibadah secara mandiri, anggota jemaat di Kemah Ibadat masih diberi fasilitas berupa liturgi dan tayangan khotbah di kanal *Youtube* selama beberapa bulan, tetapi setelah itu tayangan khotbah tersebut tidak dilakukan lagi karena terkendala beberapa hal seperti alat rekam dan tenaga ahli, sehingga kualitas gambar yang dihasilkan tidak sesuai harapan. Berdasarkan peristiwa ini, Ketua Majelis Jemaat mulai berinisiatif untuk mencari alternatif lain agar iman jemaat tetap terpelihara di tengah pandemi. Alhasil distribusi liturgi tetap dijalankan dan jemaat diharapkan mampu melaksanakan ibadah secara mandiri di rumah masing-masing. Namun, seiring berjalannya waktu timbul rasa bosan dalam diri anggota jemaat, sehingga ada yang mengeluh terkait ibadah di rumah karena memiliki kerinduan untuk beribadah secara komunal di gedung gereja. Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak terlalu khusyuk pada saat ibadah di rumah karena kurang interaksi dengan pendeta. Bahkan ada pula yang tidak ragu untuk berpendapat bahwa ibadah mandiri membuat relasi antar anggota jemaat semakin jauh karena kurangnya sosialisasi yang dibangun. Melalui kejadian ini, muncul pertanyaan dalam pikiran penulis “Apakah jemaat yang mengikuti ibadah secara komunal di gereja memiliki perkembangan religiusitas yang pesat dibandingkan dengan jemaat yang mengikuti ibadah secara mandiri di rumah?”

Jika dilihat dari presentase kehadiran jemaat yang cukup banyak ketika ibadah secara komunal diberlakukan kembali, penulis merasa bahwa anggota jemaat Kemah Ibadat dapat digolongkan sebagai kelompok yang belum bisa menyesuaikan diri dengan keberadaan pandemi, karena mereka terkesan memaksakan diri untuk tetap melaksanakan ibadah secara komunal di gereja. Meskipun penyebaran COVID-19 dikabarkan sudah menurun, namun anggota jemaat perlu membangun *sense of crisis* di dalam diri sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Mengapa mereka digolongkan sebagai kelompok yang belum bisa menyesuaikan diri? Karena mereka masih bersikap kurang patuh serta acuh tak acuh terhadap protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sesuai dengan realitas, penulis melihat bahwa kesadaran krisis yang dimiliki oleh jemaat Kemah Ibadat masih kurang dalam hal mengikuti prokes. Mereka terlihat lalai untuk mencuci tangan, mengukur suhu tubuh bahkan ada anggota jemaat yang melepas masker selama ibadah berlangsung. Jemaat Kemah

Ibadat terlihat kurang begitu peduli terhadap aturan yang ada. Dapat dikatakan bahwa mereka tergolong sebagai kelompok yang memiliki sikap fatalis ekstrim karena lebih cenderung takut kepada Tuhan daripada virus. Mereka sama sekali tidak menunjukkan sikap yang solider terhadap sesama untuk saling menjaga dengan cara mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun gereja.

Berdasarkan uraian di atas, menarik apabila penulis melakukan penelitian secara khusus terkait peran Allah yang cenderung dipahami sebagai sosok yang menghukum manusia melalui wabah, dalam hal ini penderitaan dilihat sebagai akibat dari dosa yang telah dilakukan oleh manusia. Di sisi lain, pandangan tersebut ditentang oleh Singgih yang menyatakan bahwa keberadaan COVID-19 tidak bisa diklaim sebagai hukuman dari Tuhan akibat dosa manusia, melainkan Tuhan memiliki peran untuk merencanakan setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sementara itu, peran gereja dan manusia dalam konteks ini sudah berupaya untuk membangun sikap solider dengan berbagai langkah yang positif, meskipun belum terpenuhi secara optimal dikarenakan anggota jemaat yang memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap fatalis seperti kurangnya kesadaran akan krisis yang tengah terjadi di masa pandemi, sehingga menimbulkan sikap yang acuh tak acuh terhadap kebijakan pemerintah dan gereja.

Melalui observasi awal penulis tentang permasalahan yang terjadi di jemaat Kemah Ibadat, muncul pertanyaan yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman anggota jemaat tentang peran Allah dan manusia di tengah pandemi?
2. Bagaimana pemahaman anggota jemaat tentang peran Allah dan manusia yang dapat berpengaruh pada sikap fatalisme di tengah bencana pandemi?
3. Bagaimana pemahaman anggota jemaat tentang peran Allah dan manusia yang dapat berpengaruh pada sikap solider di tengah bencana pandemi?

1.4. Judul Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengajukan sebuah judul sesuai dengan topik yang diangkat yaitu:

“Fatalisme dan Solidaritas: Sebuah Upaya Rekonstruksi Iman Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Kemah Ibadat Airnona Dalam Masa Pandemi”

1.5. Tujuan Penelitian

Berangkat dari keprihatinan penulis terhadap topik “Dari fatalisme menuju solidaritas”, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman anggota jemaat di Kemah Ibadat tentang peran Allah dan manusia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dalam hal ini penulis akan menyorotinya dalam bingkai sikap fatalistis dan solider yang muncul di tengah jemaat menurut pandangan Bagus Laksana serta pemahaman mereka tentang gambaran Allah yang disoroti menggunakan pikiran Paul Vermeer. Dengan mengetahui sikap dan pemahaman yang muncul di tengah jemaat, penulis ingin mendorong anggota jemaat agar dapat meningkatkan kesadaran diri untuk memiliki sikap yang solider terhadap sesama di masa pandemi. Sikap tersebut penulis harapkan tidak hanya berhenti diaktualisasikan pada masa pandemi, tetapi mampu dipertahankan dalam era *new normal* seperti saat ini.

1.6. Batasan Masalah

Berdasarkan topik yang diajukan, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan pada peran Allah dan manusia dalam menghadapi pandemi COVID-19, sikap fatalistis dan solider yang muncul di tengah jemaat serta gambaran Allah yang dihayati oleh jemaat.

1.7. Metodologi Penelitian

Secara umum dalam penelitian ini, penulis akan memakai dua metodologi yang terdiri dari studi literatur dan penelitian kualitatif. Studi literatur dipakai untuk mendukung teori Bagus Laksana dan Paul Vermeer dalam melihat peran Allah dan manusia, sikap fatalis dan solider yang muncul serta gambaran Allah yang dihayati oleh jemaat di tengah penderitaan. Sedangkan, penelitian secara kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara bersama 20 narasumber yang merupakan anggota jemaat di GMTI Kemah Ibadat Airnona. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyusun sebuah rancangan penelitian yang terdiri dari berbagai pertanyaan menggunakan teori Paul Vermeer tentang model-model teodise, sehingga penulis dapat berfokus pada tiga variabel terkait peran Allah dan manusia, sikap fatalistis dan solider serta gambaran Allah di tengah penderitaan.

Proses wawancara terlaksana selama dua minggu, dimulai dari tanggal 7 Maret 2022 sampai 21 Maret 2022. Karena pada waktu itu posisi penulis sedang berada di Yogyakarta dan kasus pandemi di kota Kupang mencapai level 4, maka wawancara bersama para narasumber dilakukan via *Zoom* dan telepon. Setelah mendapat informasi dari narasumber, penulis

langsung membuat tabulasi wawancara yang terdiri dari jawaban narasumber terkait pertanyaan yang diberikan penulis. Selain tabulasi, penulis juga menggunakan latar belakang sejarah dan konteks jemaat di GMIT Kemah Ibadat untuk mendukung informasi yang diberikan oleh para narasumber. Kemudian, penulis mulai mengolah dan menganalisis data untuk menemukan jawaban dari ketiga variabel yang diteliti oleh penulis.

Alasan penulis memilih GMIT Kemah Ibadat sebagai tempat penelitian karena penulis sudah berproses selama 4 bulan dalam masa Stage dan melihat pergumulan jemaat ketika diperhadapkan dengan kebijakan untuk melakukan ibadah secara individual di masa pandemi. Penulis melihat ada berbagai respons yang ditunjukkan oleh anggota jemaat, sehingga menarik apabila penulis melakukan penelitian di gereja ini untuk mengetahui sikap yang muncul di tengah jemaat, apakah mereka mampu membangun sikap yang solider atau sebaliknya. Selain itu, penulis juga berusaha menganalisis data-data yang diperoleh menggunakan teori dari Bagus Laksana, Paul Vermer dan beberapa tokoh lainnya. Dengan begitu, penulis dapat memperoleh kesimpulan yang mampu dijadikan sebagai bahan refleksi bagi kepentingan semua orang yang sedang bergumul di tengah pandemi COVID-19.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang, kerangka teori, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah dan metodologi penelitian yang menjadi dasar dari pembuatan skripsi milik penulis.

Bab 2. Peran Gereja, Model-model Teodise, Fatalisme dan Solidaritas

Pada bab ke-2 penulis akan memaparkan konsep teori milik Rm. Bagus Laksana yang menjelaskan tentang sikap fatalis ekstrim, rasionalitas dan kombinasi dari kedua sikap. Kemudian, penulis akan mendiskusikannya dengan pemikiran Paul Vermeer yang menyuguhkan tiga model teodise serta pandangan dari beberapa tokoh lainnya sebagai pendukung bagi teori Bagus Laksana dan Paul Vermeer. Dengan demikian, penulis dapat menggunakan teori yang ada untuk mempertajam analisis penulis pada bab 3 terkait pemahaman jemaat mengenai peran Allah dan manusia, sikap fatalistis dan solider yang muncul serta gambaran Allah yang dihayati dalam kehidupan di jemaat Kemah Ibadat.

Bab 3. Konsep Teodise Yang Muncul Berdasarkan Sikap Fatalisme dan Solidaritas di Tengah Jemaat

Pada bab ke-3 penulis akan memaparkan sejarah singkat, konteks jemaat, susunan organisasi serta pola pelayanan di Gereja Masehi Injil di Timor Kemah Ibadat. Kemudian, diikuti dengan latar belakang narasumber terkait pekerjaan, pelayanan dan kesibukan dalam berbagai organisasi di luar gereja. Setelah itu, penulis mulai melakukan analisis hasil penelitian yang terbagi atas tiga bagian yaitu fatalisme, solider dan korelasi dari kedua sikap (fatalistis dan solider). Pada bagian fatalisme, penulis membaginya ke dalam empat sub bab yaitu pandemi dipandang sebagai hukuman dari Allah yang membawa keadilan, variasi pemahaman tentang hukuman, rancangan Allah tak terselami dan bersikap reaktif terhadap pandemi. Sementara itu, pada bagian solider penulis membaginya ke dalam enam sub bab yaitu pandemi akibat ulah manusia, kesadaran manusia untuk memperbaiki relasi dengan Allah, keteguhan iman sebagai rencana Allah dan sikap proaktif manusia terhadap pandemi, solidaritas Allah terbatas, solidaritas Allah dalam keberanian gereja untuk menghadapi pandemi, peran Allah dan manusia secara solider menurut kegiatan gerejawi yang dilakukan oleh jemaat Kemah Ibadat dalam masa pandemi. Lalu, pada bagian ketiga, penulis mulai membuat korelasi dari sikap fatalistis dan solider untuk menemukan ciri khas yang paling menonjol dari kedua sikap tersebut.

Bab 4. Solidaritas Sebagai Bentuk Belas Kasih Allah di Tengah Penderitaan

Pada bab ke-4 penulis akan memaparkan refleksi teologis terkait pengorbanan Kristus sebagai bentuk belas kasih Allah yang memiliki keadilan, kedaulatan dan misi penyelamatan bagi seluruh umat manusia. Selain itu, penulis juga menyoroti bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh jemaat Kemah Ibadat dalam merespons belas kasih Allah di tengah penderitaan.

Bab 5. Penutup

Pada bab ke-5 penulis akan membuat kesimpulan yang isinya akan menjawab seluruh pertanyaan penelitian pada bab-1 secara sistematis dan saran yang akan diberikan kepada gereja serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, anggota jemaat Kemah Ibadat Airnona mengalami *sense of crisis* (kesadaran krisis) ketika muncul kebijakan gereja untuk mengadakan ibadah secara mandiri. Tentunya kebijakan tersebut menimbulkan respons dari masing-masing jemaat. Ada yang menerimanya, namun ada pula yang menolak karena merasa bahwa ibadah yang dilakukan di rumah tidak membawa dampak baik bagi pertumbuhan iman jemaat. Bagi kelompok yang menolak, mereka digolongkan sebagai orang-orang yang cenderung menunjukkan sikap fatalistis. Fatalistis merupakan sebuah tindakan acuh tak acuh terhadap suatu masalah karena merasa terancam dengan tekanan yang dihadapi, sehingga mereka tidak segan-segan untuk memberontak dan membuat mereka mudah untuk mengeluh kepada Tuhan. Sedangkan, bagi kelompok yang menerima digolongkan sebagai orang-orang yang cenderung menunjukkan sikap solider. Solider merupakan sebuah sikap yang menunjukkan bentuk kepedulian manusia terhadap sesama yang senasib dan sepenanggungan, sehingga tidak pernah menuntut balas. Berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif yang dilakukan oleh penulis di gereja Kemah Ibadat Airnona terkait sikap fatalistis dan solider yang muncul di tengah jemaat, maka pada bagian kesimpulan penulis akan memberikan penjelasan terkait tiga pertanyaan penelitian yang ada dalam Bab I. Pertama, mengenai pemahaman anggota jemaat tentang peran Allah dan manusia di tengah pandemi. Kedua, mengenai peran Allah dan manusia yang dapat berpengaruh pada sikap fatalisme. Dan yang ketiga, mengenai peran Allah dan manusia yang dapat berpengaruh pada sikap solidaritas di tengah bencana pandemi.

Pada pertanyaan pertama penulis menyoroti peran Allah dan manusia di tengah pandemi COVID-19 dapat dihayati melalui sudut pandang teologis yang dipaparkan oleh Bagus Laksana dan Paul Vermeer menggunakan kaca mata model pembalasan, rencana dan belas kasih yang disoroti berdasarkan sikap fatalistis dan solider. Di masa pandemi muncul berbagai kelompok yang menunjukkan peran Allah sebagai sosok menghukum akibat dosa manusia. Kelompok ini cenderung menganggap bahwa segala sesuatu di dunia terjadi atas kehendak Allah. Karena Allah memiliki kemahakuasaan untuk mengatur kehidupan manusia. Sementara itu, ada kelompok yang menghayati peran Allah sebagai sosok yang merancang kebaikan bagi manusia. Kelompok ini membangun keyakinan yang besar kepada Allah bahwa sebagai pencipta, Allah memiliki kemahakuasaan yang tidak terbatas untuk melakukan kehendak baik

dalam kehidupan manusia yang sedang mengalami penderitaan. Di lain sisi, ada kelompok yang melihat peran Allah sebagai pribadi yang turut berbelas kasih dengan manusia dalam keadaan sukar. Kelompok ini meyakini bahwa meskipun di tengah pandemi, manusia dapat tetap merasakan kasih Allah lewat sesama yang diutus sebagai perpanjangan tangan Allah untuk mewujudkan kasih Allah di tengah penderitaan.

Selanjutnya, mengenai peran manusia dapat dilihat melalui tindakan gereja yang memiliki tanggung jawab pastoral untuk membangun spiritualitas jemaat dengan cara mengajak umat agar mampu merealisasikan keseimbangan baru di masa *new normal* seperti menjalani proses secara ketat pada saat ibadah berlangsung, sehingga mereka dapat meminimalisir penyebaran virus corona. Selain itu, adanya kerjasama yang baik antar pelayan gereja seperti pendeta dan majelis untuk menumbuhkan kesadaran krisis di tengah jemaat yang sedang mengalami penderitaan dengan cara memberikan pengertian kepada mereka bahwa manusia diberikan tanggung jawab agar dapat menggunakan iman secara bijak, sehingga tidak menimbulkan sikap *fideistic* yang terlalu menjunjung tinggi iman dalam menyelesaikan peristiwa pandemi. Hal ini bertujuan untuk memberikan tempat bagi upaya manusia dalam bentuk kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk membantu gereja dalam mengatasi penyebaran COVID-19.

Dengan demikian, peran Allah dan manusia dapat berjalan secara seimbang, sehingga melalui pandemi COVID-19 banyak anggota jemaat mampu merasakan rangkulan ‘kasih’ melalui pelayanan pastoral secara spiritual maupun jasmaniah yang dilakukan oleh gereja. Karena melalui hal tersebut gereja mampu melatih umat untuk menumbuhkan rasa solidaritas berdasarkan sikap saling menghargai, menerima dan memahami satu sama lain di tengah penderitaan akibat pandemi COVID-19.

Kemudian pada pertanyaan kedua penulis menyoroti bahwa sikap fatalisme merupakan paham yang diyakini oleh manusia bahwa Tuhan sudah meng-skenario setiap peristiwa dalam kehidupan mereka, sehingga repons manusia hanyalah pasif dan menerima semua itu sebagai sebuah takdir atau nasib yang tidak dapat diubah sama sekali.¹⁹⁹ Dari hasil penelitian yang telah berlangsung, penulis menyoroti pandangan narasumber yang menunjukkan sikap fatalistik terhadap kehadiran pandemi melalui peran manusia yang disoroti berdasarkan respons anggota jemaat yang kerap memprotes kebijakan pemerintah maupun gereja ketika aturan untuk beribadah secara mandiri mulai diberlakukan. Hal ini disebabkan oleh pola pikir anggota

¹⁹⁹ Bagus Laksana, “Dari Fatalisme ke Spiritualitas dan Solidaritas: Tantangan Teologi Publik dan Interreligius di Indonesia dalam Konteks Pandemi,” dalam *Virus, Manusia, Tuhan*, ed. Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, (Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 76.

jemaat yang mendeskripsikan Allah sebagai sosok yang memiliki keadilan untuk menghukum manusia akibat dosa, sehingga anggota jemaat berusaha untuk mempertahankan model peribadatan secara konvensional dengan tujuan untuk menghindari hukuman dari Allah. Keadilan Allah yang menghukum dapat dipahami oleh anggota jemaat dari dua perspektif. Pertama, Allah memberikan hukuman hanya bagi orang-orang non-Kristen, sementara untuk orang Kristen hukuman dipandang sebagai ujian dari Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa ada jaminan keselamatan bagi umat Kristen, sedangkan bagi umat non-Kristen jaminan keselamatan itu masih dipertanyakan. Kedua, penghukuman Allah berlaku bagi seluruh umat ciptaan-Nya tanpa ada perlakuan khusus pada golongan tertentu, sehingga Allah dipandang sebagai sosok yang adil dalam memberikan hukuman.

Sementara itu, peran Allah juga dapat disoroti melalui rancangan dibalik setiap proses kehidupan manusia. Namun, rancangan tersebut belum sepenuhnya diketahui baik dan buruknya oleh manusia, sehingga peran manusia hanya menantikan rancangan Allah dengan penuh harapan di tengah situasi pandemi. Berdasarkan pernyataan ini, sikap fatalistis yang ditunjukkan oleh anggota jemaat adalah cenderung meragukan kehadiran Allah dan beranggapan bahwa pandemi merupakan takdir bagi manusia, sehingga manusia perlu berlapang dada untuk menerimanya. Dari sini kita bisa melihat bahwa gambaran Allah juga dapat dipandang sebagai sosok yang memegang kendali atas setiap proses kehidupan manusia.

Selain itu, anggota jemaat Kemah Ibadat juga menghayati peran Allah sebagai sosok yang memiliki kedaulatan, sehingga Dia berhak untuk memutuskan apa yang akan terjadi atas kehidupan manusia. Dalam hal ini kedaulatan dan keputusan dari Allah merupakan sesuatu yang mutlak, sehingga tidak dapat diganggu gugat. Karena secara garis besar Allah dipandang sebagai sosok yang mengatur seluruh kehidupan manusia, sehingga manusia hanya mampu siap untuk dikendalikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peran manusia di tengah penderitaan dapat dilihat melalui responsnya ketika menghadapi transformasi yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja di masa pandemi. Pertama, ada jemaat yang bersikap tidak peduli terhadap kebijakan pemerintah karena mereka memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang sangat menyusahakan kehidupan. Kedua, ada jemaat yang cenderung memberikan penolakan terhadap kebijakan gereja yang terlalu adaptif. Ketiga, ada jemaat yang masih terkungkung dalam pola pikir tradisional, sehingga belum bisa menyesuaikan diri dengan hal yang baru. Dengan demikian, Melalui peran Allah dan manusia yang ditunjukkan oleh anggota jemaat Kemah Ibadat, dapat memberikan pemahaman bahwa sikap fatalistis tidak dapat terhindarkan dari kehidupan manusia ketika mereka sedang menghadapi situasi yang sukar, sehingga perlu

peran aktif gereja agar dapat memberikan pemahaman kepada umat supaya bisa lebih mengontrol sikap fatalistis tersebut.

Selain sikap fatalistis, pada pertanyaan ketiga penulis juga menemukan pemahaman anggota jemaat terkait peran Allah dan manusia yang dapat berpengaruh pada sikap solidaritas di tengah bencana pandemi. Solidaritas merupakan sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh sekelompok orang tanpa rasa pamrih.²⁰⁰ Sebagai pencipta Allah juga turut menunjukkan sikap solidaritas terhadap manusia. Solidaritas Allah dapat dilihat melalui aksi nyata gereja dalam merealisasikan pelayanan secara spiritual maupun jasmaniah bagi orang-orang yang membutuhkan di tengah bencana. Dalam konteks pandemi, gereja dilatih untuk keluar dari zona nyaman karena sebelumnya, gereja terlalu sibuk memperhatikan aktivitas pelayanan dalam ranah formal, ketimbang spiritual. Berdasarkan kenyataan ini, penulis melihat bahwa anggota jemaat Kemah Ibadat sudah mampu membangun sikap solidier yang cukup baik. Hal ini terbukti melalui peran Allah dan manusia yang saling bersinergi di tengah pandemi COVID-19. Secara umum, peran Allah dipandang sebagai sosok yang begitu mengasihi manusia, sehingga Allah berinisiatif untuk membangun rasa empati di dalam diri manusia, agar mampu mewujudkan solidaritas-Nya bagi sesama. Allah tidak segan-segan memberikan mandat kepada manusia untuk bertanggung jawab atas seluruh ciptaan-Nya.

Berdasarkan peristiwa di lapangan, penulis dapat memahami bahwa Allah tidak hanya berperan sebagai inisiator saja, tetapi Dia juga turut terlibat dalam membangun kerja sama dengan manusia, sehingga manusia mampu merasakan bentuk solidaritas Allah terhadap kehidupan mereka. Sementara itu, peran manusia dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah mewujudkan rancangan transformatif Allah terhadap tubuh gereja. Dalam hal ini anggota jemaat Kemah Ibadat menyambut baik rancangan transformatif tersebut, sehingga berusaha menunjukkan sikap solidier terhadap orang yang berkesusahan dengan cara memberikan bantuan berupa obat-obatan, vitamin, *hand sanitizer*, dan masker. Selain itu, mereka juga memberikan bantuan lain dalam pelayanan diakonia bagi anggota jemaat yang membutuhkan serta berbagai gerakan sosial lainnya. Berdasarkan realitas tersebut, penulis dapat memahami pandangan anggota jemaat yang menunjukkan sikap solidier di tengah pandemi karena adanya peran aktif yang seimbang antara Allah dan manusia di tengah penderitaan. Dengan demikian, gambaran Allah pada bagian ini dapat dihayati sebagai sosok yang turut berbelas kasih terhadap kehidupan manusia karena Allah mau berempati dengan

²⁰⁰ Slavoj Žižek, *Pandemik COVID-19 Mengguncang Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), 63.

cara menggerakkan hati manusia agar dapat bersolidaritas dengan sesama dalam menghadapi pandemi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan berbagai pandangan menarik dari pernyataan narasumber yang sudah membuka wawasan baru bagi penulisan skripsi ini. Namun, dalam proses pengolahan data, penulis menemukan beberapa kendala yang membuat hasil analisis menjadi terlalu sempit, sehingga penulis hendak memberikan saran bagi gereja, narasumber dan penelitian selanjutnya. Penulis berharap agar saran ini dapat diterima oleh orang-orang yang turut terlibat dalam proses penelitian bersama penulis.

1. Bagi Gereja

Setelah melakukan proses wawancara dengan 20 narasumber, penulis menyoroti pandangan mereka terkait metode pelayanan yang masih dilakukan secara konvensional di gereja Kemah Ibadat. Padahal, dalam konteks pandemi gereja dituntut untuk dapat bertransformasi dalam kegiatan berpelayanan yaitu gereja tidak hanya sibuk mengurus aktivitas pelayanan dalam ranah formal, tetapi juga mampu menyentuh ranah spiritual anggota jemaat. Hal ini dapat didukung melalui pemberdayaan bagi penatua/diakon, agar dapat rutin berkunjung dan membangun persekutuan kecil bersama anggota jemaat. Dengan demikian, anggota jemaat lebih merasa diperhatikan dan tidak mudah memprotes setiap kebijakan gereja di tengah pandemi.

2. Bagi Narasumber

Penulis melihat keseriusan 20 narasumber yang sudah mau membantu penulis dalam menjawab setiap pertanyaan secara tersistematis. Namun, ada beberapa narasumber yang kurang memahami pertanyaan penelitian tersebut, sehingga mereka kurang mampu mendeskripsikan jawaban mereka secara lebih detail. Penulis merasa bahwa kedepannya, sebelum melakukan proses wawancara, para narasumber perlu diberikan penjelasan terkait pertanyaan yang hendak disampaikan, sehingga jawaban mereka bisa lebih terarah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan kurang memadai, sehingga penulis perlu mengembangkan imajinasi untuk mengolah data yang tersedia. Kendala yang dihadapi oleh penulis tidak sedikit, karena penulis tampak kewalahan dalam menarik kesimpulan secara horizontal dan vertikal dari tabulasi data

yang sudah dibuat oleh penulis. Bahkan saking banyaknya pertanyaan yang diajukan penulis terhadap narasumber membuat mereka sedikit kebingungan dengan pertanyaan yang terkesan mengulang. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya, penulis perlu memperbaiki pertanyaan bagi narasumber dan meninjau lebih banyak referensi yang dapat mendukung proses penelitian penulis.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adenay-Risakotta, Bernard T. "Pengantar." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, by dkk Zakaria J. Ngelow, 21-45. Makasar: OASE INTIM, 2006.
- Anderson, Keith. *The digital cathedral: networked ministry in a wireless world*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Bolang, G. C. VanNiftrik & B. J. *Dogmatika Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Husein, Fatimah. "Wabah Covid-19 dan Menguatnya Segregasi Antar-Pemeluk Agama: Studi Kasus di Yogyakarta." In *Virus, Manusia, Tuhan*, by Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, 21-37. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Laksana, Bagus. "Dari Fatalisme ke Spiritualitas Solidaritas: Tantangan Teologi Publik dan Interreligius di Indonesia Dalam Konteks Pandemi." In *Virus, Manusia, Tuhan*, by Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, 75-96. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Muttaqin, Ahmad. "Nalar, Orientasi dan Kedewasaan Beragama di Masa Wabah: Apa yang Dapat Studi Agama-agama Lakukan?" In *Virus, Manusia, Tuhan*, by Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, 1-20. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, by dkk Zakaria J. Ngelow, 253-269. Makasar: OASE INTIM, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Merayakan Hari Raya Jumat Agung dan Paskah dalam Konteks Wabah COVID-19 di Indonesia." In *Virus, Manusia, Tuhan*, by Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, 181-197. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Wibowo, Wahyu S. "Realitas dan Hiperealitas Pada Ibadah Agama (Kristen Protestan) di Masa Pandemi COVID-19." In *Virus, Manusia, Tuhan*, by Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, 163-179. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Yewangoe, Andreas A. *Menakar COVID-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Zizek, Slavoj. *Pandemik Covid-19 Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.

Jurnal

Akhirul Aminulloh, dkk. "Propaganda dan Teori Konspirasi: Wacana Masyarakat Terhadap COVID-19 di Indonesia." *Jurnal Nomosleca*, April, 2018: 97-104.

Fraser, Ian M. "Liberating Faith-Examples of the Church 'Born from Below'." *Journal: Religion, State and Society*, Vol. 21, No. 1, 1993: 99-103.

Kristanto. "Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen." *Jurnal JIPTAK*, Vol. 2, No. 1, 2021: 37-47.

Lattu, Mick Mordekha Sopacoly & Izak Y. M. "Kekristenan dan Spiritualitas Online" Cybertheology sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, No. 2, 2020: 137-154.

Maiaweng, Peniel C. D. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray*, Vol. 13, No.1, April, 2015: 97-120.

Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson*, Vol. 1, No. 2, 2014: 131-150.

Parel. "Providensia Allah dan kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray: Teologi dan Studi Pastoral*, 2005: 78-85.

Rachmadi, Marya Sri Hartati & Simon. "Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja di Era Pandemi." *Jurnal Abdiel*: Vol. 5, No. 2, 2021: 192-208.

Rantung, Abraham Tefbana & Djoys Anneke. "Perspektif Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Luxnos*, Vol. 6, No. 1, 2020: 73-88.

Ratag, Linda Patricia. "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju Missional Church." *Jurnal Titian Emas*: Vol. 1, No. 1, 2020: 1-12.

Riyanti, Ratna. "Korelasi Hubungan Antara Agama dan Sains Dalam Format Teologi dan Ekologi." *Jurnal UMS: Publikasi Ilmiah*, 2018: 400-415.

- Saragih, Surip Stanislaus & Arie R. Oktavianus. "Belas Kasih dan Keadilan Allah (Kel. 34:5-7)." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 17, No. 2, 2020: 47-77.
- Supriadi, Made Nopen. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks COVID-19." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*: Vol. 2, No. 1, 2020: 126-142.
- Susanto, Yusak Noven. "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat ini." *Jurnal GS*, 2019: 1-16.
- Toit, Cornel W. du. "Towards A New Natural Theology Based on Horizontal Transcendence." *Journal: Research Institute for Theology and Religion*, Vol. 65, No. 1, 2009: 243-249.
- Vermeer, Paul. "Learning Theodicy." *Journal of Empirical Theology*, 1996: 67-85.
- Wibowo, Wahyu Satria. *Teologi Proses Cobb dan Griffin*. Yogyakarta: UKDW, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 1, 2017: 61-74.

Internet

- GMIT, Sinode. "Tata Dasar GMIT." *sinodegmit.or.id*. September 25, 2015.
<https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/5-Tata-Dasar-GMIT.pdf>
 (accessed Maret 8, 2022).
- Indonesia, CNN. *jejak Pandemi Covid-19 dari Pasar hingga Mengepung Dunia*. Agustus 4, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210804100935-113-676183/jejak-pandemi-covid-19-dari-pasar-hingga-mengepung-dunia> (accessed Januari 28, 2022).
- Jahang, Benediktus Sridin Sulu. *1.224 Pasien Covid-19 di Kota Kupang Masih dirawat/karantina*. November 21, 2021.
<https://www.antaraneews.com/berita/2042266/1224-pasien-covid-19-di-kota-kupang-masih-dirawat-karantina> .